Perspektif Hadis terhadap Operasi Plastik: Analisis Hukum dan Etika dalam Islam

Oleh:

Rois Hamid Siregar, Fadhilah Is, Juli Julaiha Pulungan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: roishamidsiregar@gmail.com

Abstract

Plastic surgery is a medical procedure aimed at enhancing a person's physical appearance through surgical intervention. In Islamic scholarship, questions concerning the legality and ethics of this practice frequently arise, particularly in relation to the Prophet Muhammad's hadiths. The hadiths addressing plastic surgery—whether related to body modification or efforts to enhance one's appearance—present differing viewpoints that warrant careful analysis. This study aims to review the practice of plastic surgery from a hadith perspective by identifying relevant narrations and examining the interpretations of Islamic scholars. Moreover, the research discusses the ethical and legal implications of plastic surgery within Islam, assessing whether the practice is permitted or prohibited based on its objectives, intentions, and impact on the moral values upheld in Islam. The findings indicate that, in some instances, plastic surgery may be acceptable in Islam if it is intended to remedy a medical or physical condition; however, procedures undertaken solely for beautification or for excessively altering God's creation tend to be disapproved.

Keywords: *Plastic surgery, Islamic law, Islamic ethics, body modification, aesthetic surgery*

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia yang semakin maju disertai dengan era globalisasi yang kian meningkat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dalam beberapa bidang kehidupan masyarakat, seperti bidang kedokteran, hukum, serta bidang ekonomi, telah membawa pengaruh yang positif sekaligus dapat menimbulkan berbagai persoalan-persoalan hukum baru.¹ Masyarakat Islam, sebagai suatu bagian yang tak dapat melepaskan diri dari persoalan-persoalan baru yang berkembang tersebut, maka otomatis persoalan-persoalan baru yang belum jelas kedudukan hukumnya dalam al- Qur'an maupun Sunnah harus segera mendapatkan solusi dan jawaban yang cepat dan tepat agar tidak terjadi gejolak di masyarakat.

Operasi plastik merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi umat Islam di era kontemporer, untuk segera dicarikan solusinya. Sebab permasalahan ini telah menjadi ranah perdebatan tanpa ujung. Tulisan berikut ini mencoba sedikit membahas seputar operasi plastik dan varian-varian di dalamnya, dan bagaimana Hadis sebagai sumber kedua dalam Islam menanggapi. Semoga ada ruang pencerahan

¹ Kartina Pakpahan and others, 'Perbandingan Perlindungan Hukum Pasien Korban Malpraktek Bedah Plastik Di Indonesia Dan Korea Selatan', *Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*, 9.1 (2021), pp. 221–35, doi:10.29303/ius.v9i1.826.

dalam melihat problem-problem hukum Islam kekinian, dan memberikan solusi konkrit terhadap permasalahan tersebut.

Operasi plastik merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi umat Islam di era kontemporer dan memerlukan solusi yang tepat dan segera, mengingat isu ini telah menjadi ranah perdebatan tanpa akhir. Kajian ini berupaya membahas secara singkat seputar operasi plastik dan varian-variannya, serta menyoroti respons Hadis sebagai sumber kedua dalam Islam terhadap fenomena tersebut. Semoga melalui pembahasan ini, dapat terbuka wawasan baru dalam memahami berbagai persoalan hukum Islam kekinian sekaligus menemukan solusi konkret atas permasalahan tersebut.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Umum Operasi plastik

Operasi plastik berasal dari dua kata, yaitu “Operasi” yang artinya “pembedahan” dan plastik yang berasal dari empat bahasa yaitu, *plasein* (Bahasa Kunonya), *plastiec* (Bahasa Belanda), *plasticos* (Bahasa Latin), *plastic* (Bahasa Inggris), yang semuanya berarti “berubah bentuk”.² Adapun dalam ilmu kedokteran adalah pembedahan jaringan atau organ yang akan dioperasi dengan memindahkan jaringan atau organ dari tempat yang satu ke tempat lain sebagai bahan untuk menambah jaringan yang dioperasi. Jaringan adalah kumpulan sel-sel (bagian terkecil dari individu) yang sama dan mempunyai fungsi tertentu, sedangkan organ adalah kumpulan jaringan yang mempunyai fungsi berbeda sehingga merupakan satu kesatuan yang mempunyai fungsi tertentu.³

Istilah bedah plastik ini mulai digunakan pertama kali dipopulerkan dalam buku teks kedokteran oleh Jhon Staige Davis melalui bukunya yang berjudul *Plastic Surgery (its Principles and Practice)* pada tahun 1919. Arti bedah plastik menurut M Makagiansar adalah ilmu bedah yang mengusahakan perubahan bentuk permukaan tubuh.⁴ Operasi Plastik dalam bahasa Arab disebut *jirahah at-tajmil* yaitu operasi bedah yang dilakukan untuk memperbaiki penampilan satu anggota tubuh yang tampak atau untuk memperbaiki fungsi dari anggota badan tersebut ketika anggota tubuh berkurang,

² Nurul Magfirah and Heniyatun, ‘The 2 Nd University Research Coloquium 2015 ISSN 2407-9189 KAJIAN YURIDIS OPERASI PLASTIK SEBAGAI IJTIHAD DALAM HUKUM ISLAM The 2 Nd University Research Coloquium 2015 ISSN 2407-9189’, *Kajian Yuridis Operasi Plastik Sebagai Ijtihad Dalam Hukum Islam*, 59, 2015, p. 122.

³ magfirah and Heniyatun, ‘The 2 Nd University Research Coloquium 2015 ISSN 2407-9189 KAJIAN YURIDIS OPERASI PLASTIK SEBAGAI IJTIHAD DALAM HUKUM ISLAM The 2 Nd University Research Coloquium 2015 ISSN 2407-9189’.

⁴ M. Makagiansar, *Research di Indonesia Tahun 1945-1965 di Bidang Kesehatan*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1965), h 359

lepas atau rusak.⁵ Makna kebahasaan *Jirahah At Tibbiyyah* (operasi medis) ini jelas, karena ia mencakup pembedahan kulit, mencari sumber penyakit, memotong anggota tubuh dengan alat operasi dan pisau operasi yang hukumnya seperti senjata dan bekasnya seperti bekas senjata.⁶

Bedah plastik merupakan suatu cabang khusus dari pembedahan yang ada kaitannya dengan kelainan bentuk dan kerusakan atau cacat kulit serta jaringan otot tulang dibawahnya. Operasi pemulihan cacat dan operasi kecantikan adalah dua hal yang berbeda. Karena pada mulanya operasi plastik itu bertujuan untuk memperbaiki cacat yang timbul akibat kecelakaan atau cacat bawaan seperti bibir sumbing. Menurut konsep Rancangan Peraturan Pemerintahan Tindakan Medis disebutkan bahwa arti bedah plastik adalah tindakan medis yang berkaitan dengan bedah plastik rekonstruksi dan bedah kosmetik adalah tindakan medis yang dilakukan dengan tujuan memperoleh atau mengembalikan bentuk atau konstruksi tubuh manusia agar dapat berfungsi secara normal.⁷

Di dalam ilmu bedah plastik terdapat tiga macam operasi plastik yaitu:

- 1) Operasi plastik yang bertujuan untuk memperbaiki tulang atau sel-sel yang kurang sempurna agar dapat berfungsi seperti sediakala. Operasi ini dilakukan terhadap orang yang mempunyai cacat fisik, baik cacat sejak lahir maupun cacat yang disebabkan oleh hal-hal tertentu. Pelaksanaan operasi plastik ini meliputi:
 - a) Operasi plastik pada cacat bawaan, misalnya bibir sumbing, dan mata buta.
 - b) Operasi plastik pada luka bakar, misalnya wajah yang terkena air aki atau organ tubuh yang tersiram air panas, dan cacat yang lain yang diakibatkan kecelakaan.
- 2) Operasi plastik yang bertujuan untuk memperindah bentuk tubuh Operasi ini dilakukan terhadap orang yang ingin memperindah bentuk tubuhnya agar kelihatan lebih menarik. Operasi semacam ini disebut operasi plastik kosmetika (bedah kosmetik) atau operasi plastik pada tulang-tulang muka.

Pada dasarnya, hal ini tidak terdapat indikasi medis, oleh karena itu bedah kosmetik dilakukan semata-mata untuk memenuhi keinginan pasien yang merasa kurang puas dengan bentuk fisiknya. Bedah kosmetik ini lebih kental unsur kecantikan

⁵ Havis Aravik, Hoirul Amri, and Choiriyah Choiriyah, 'Operasi Plastik Dalam Perspektif Hukum Islam', *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2.2 (2018), p. 183, doi:10.32507/mizan.v2i2.296.

⁶ Muhammad Khalid Mansur, *Al-Ahkam At-Tibbiyah Al-Muta'alliqah Bi An-Nisa' Fi Fiqhi Al-Islam, Pengobatan Wanita Dalam Pandangan Fikih Islam*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), h 137

⁷ Pakpahan and others, 'Perbandingan Perlindungan Hukum Pasien Korban Malpraktek Bedah Plastik Di Indonesia Dan Korea Selatan'.

dalam memperbaiki diri. Menurut Affandi, bedah kosmetik dibagi menjadi 13 diantaranya:⁸

a) Bedah kosmetik pada hidung

Pada tahun 1600 Sebelum Masehi pada zaman purba, dokter-dokter Mesir telah melakukan perbaikan operasi hidung akibat kecelakaan dan operasi hidung sekarang ini banyak dilakukan dengan tujuan kecantikan, di mana bentuk yang dirasa kurang menarik diubah menjadi lebih baik. Tidak semua orang di dunia ini mempunyai pandangan yang sama tentang bentuk hidung yang ideal.

b) Bedah kosmetik pada dagu

Orang Barat pada umumnya dagunya lebih menonjol ke depan, pada orang Indonesia dagunya nampak lebih ke dalam. Dagu yang terlalu pendek bila dilihat dari depan berkesan seperti orang tersebut cemberut dan dagu yang terlalu panjang berkesan seperti dagu orang usia lanjut. Dagu yang ideal dilihat dari samping ialah sejajar dengan garis yang ditarik dari dasar hidung ke bawah. menyentuh garis belakang bibir atas dan menyentuh batas bibir bawah serta menyentuh garis depan dagu. Dagu yang pendek dapat diperbaiki dengan penambahan tulang atau tulang rawan, namun sekarang ini lebih sering memakai bahan silikon karena mudah didapatkan dan aman.

c) Bedah kosmetik pada tulang pipi

Bedah ini dapat dilakukan dengan memasang silikon di bagian depan, supaya goresan tidak terlihat, maka silikon diletakkan pada daerah pelipis dan sayatan dilakukan lewat gusi atas atau dari dalam mulut.

d) Bedah kosmetik pada telinga

Bentuk telinga pada umumnya tidak sama tetapi besar telinga hampir sama terhadap semua orang yaitu dari batas alis ke bawah sampai dasar hidung. Dan daun telinga menjorok ke samping dengan sudut 15-16 derajat. Bila sudutnya lebih besar maka disebut telinga cap lang. Untuk memperbaiki posisi telinga dilakukan dengan sayatan di belakang telinga agar jaringan parut dan tidak tampak.

e) Bedah kosmetik kelopak mata

Suatu operasi untuk memperbaiki penampilan yang abnormal dari kelopak mata. Beberapa macam perubahan dapat dilakukan pada kelopak mata, yang paling sering dilakukan adalah menghilangkan kerut-kerut dan kulit berlebihan terutama

⁸ Lukito Yuwono, 'TanggungJawab Dokter terhadap Tindakan Medis pada Pasien Bedah Plastik Berdasar pada Inform Concert', (Diponegoro, 2004), h. 40.

pada sudutluar mata bagian atas. Demikian juga penonjolan lemak di bawah mata juga bisa diperbaiki dengan operasi ini, yakni untuk menghilangkan kelebihan lemak dan kerut-kerut yang menggantung yang tidak dapat diatasi dengan operasi ini adalah pada orang periang dan banyak tertawa maka di samping mata timbul kerut-kerut menyerupai bentuk cakar ayam. Pada keadaan ini tidak seluruh kerut-kerut dapat dihilangkan melalui operasi ini. Demikian juga kantong lemak yang besar yang terdapat di bawah mata tidak seluruhnya dapat dihilangkan. Kulit yang berlebihan yang terdapat di pinggir kelopak mata bagian atas bila terjadi bersamaan dengan turunan alis mata, tidak seluruhnya bisa diperbaiki apabila tidak bersamaan dilakukan operasi mengangkat alis ke atas.

f) Bedah kosmetik pada alis mata

Bedah ini dilakukan dengan cara melakukan sayatan dalam rambut kepala, di pinggir dahi yang disebut daerah temporal.

g) Bedah kosmetik pada muka

Operasi tarik muka adalah membuang kulit muka yang berlebihan dan kendur di daerah sekitar rahang dan leher atas. Umur yang ideal untuk dapat dilakukan operasi tarik muka adalah sekitar 40 tahun, karena tanda-tanda penuaan mulai tampak dan bentuk badan masih bagus sehingga peremajaan muka kurang lebih 10 tahun tidak akan menarik perhatian. Operasi tarik muka adalah membuang kulit muka yang berlebihan dan kendur di daerah sekitar rahang dan leher atas.

h) Operasi tarik dahi

Kerutan pada dahi tidak akan hilang apabila hanya dilakukan dengan operasi tarik muka saja, sehingga diperlukan operasi tarik dahi. Kerutan horizontal pada dahi biasanya timbul pada permulaan tanda ketuaan yang disebabkan oleh gerakan otot di bawah kulit. Operasi ini dilakukan dengan sayatan dalam rambut kepala sekitar 4cm di belakang garis rambut kepala bagian depan.

i) Bedah kosmetik perbaikan leher

Pada orang gemuk terdapat gumpalan lemak di bawah dagu sehingga tampak dagu kedua. Bentuk ideal antara dagu dan leher bila dilihat dari samping bersudut 90 derajat dan sudut sisi bagian atas dua pertiga dibanding bawah. Pada kelebihan lemak tersebut perlu dibuang dengan cara mengangkatnya atau dengan cara penyedotan lemak. Bedah ini dilakukan pada orang yang terdapat banyak gumpalan lemak di bawah dagunya.

j) Operasi penanaman rambut

Kepala yang botak hanya memiliki rambut di samping kiri dan kanan, operasi semacam ini dapat dilakukan dengan flap yang dipindahkan dari daerah yang berambut ke daerah yang botak. Pada bagian yang di ambil rambutnya akibat flap dapat ditutup dengan menarik kulit di sampingnya kemudian dijahit.

k) Bedah kosmetik pada payudara

Untuk membesarkannya diperlukan mamaeplasty yaitu dengan memasukkan bahan silikon seperti ,gel' yang terbungkus dalam kantong silikon yang diletakkan di suatu rongga antara otot dan kelenjar payudara sehingga pembuluh dan urat-urat syaraf yang terletak di atas bahan silikon dapat berfungsi seperti semula, agar seorang ibu dapat menyusui bayinya dan perasaan pada payudara tetap tidak berubah. Untuk mengecilkan maka diperlukan banyak jaringan kelenjar yang harus dipotong dan puting susu dipindahkan ke atas.

l) Penyedotan lemak

Cara ini diperkenalkan oleh dr. George Fischer dari Italia pada kongres bedah kosmetik di Paris. Pada bagian kulit yang terdapat lemak, dimasukkan suatu tube metal kecil lewat sayatan dikulit. Kemudian tube metal disambung dengan pompa vacuum dan diletakkan di daerah lemak bawah kulit maka gumpalan lemak akan terhisap keluar.

m) Operasi perapian vagina

Operasi ini ditujukan kepada wanita yang menderita robek vagina saat melahirkan yang tidak dijahit kembali, bisa juga karena bertambahnya usia sehingga elastisitas pada vagina berkurang.

3) Operasi plastik yang bertujuan untuk menggantikan anggota organ tubuh yang rusak akibat dari suatu penyakit. Pelaksanaan operasi plastik ini meliputi:

- a) Auto Transpalasi, yaitu transpalasi dimana donor dan resipien-nya satu individu. Seperti orang yang pipinya dioperasi karena membusuk, maka untuk memulihkan bentuk tersebut diambilkan daging dari bagian tubuhnya yang lain.
- b) Homo Transpalasi, yaitu transpalasi dimana donor dan resipiennya individu yang sama jenisnya, jenis di sini maksudnya adalah manusia dengan manusia.
- c) Hetero Transpalasi, yaitu transpalasi dimana donor dan resipien nya individu yang berlainan jenisnya, seperti transpalasi yang donornya adalah hewan, sedangkan resipien-nya adalah manusia.

2. Hadis-Hadis Tentang Operasi Plastik

Setelah melakukan penelusuran menggunakan kitab sumber maka ditemukan bahwa hadis yang dimaksud terdapat pada kitab Sahih Bukhari, kitab Sahih Muslim, kitab Sunan Abu Dawud, kitab Sunan al-Tirmidzi, kitab Sunan an Nasai, kitab Sunan Ibnu Majah, kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, dan kitab Sunan al-Darimi. Berikut penulis uraikan riwayat dari beberapa kitab-kitab di atas:

a. Sahih Bukhari

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: «لَعَنَ عَبْدُ اللَّهِ الْوَائِمَاتِ وَالْمُتَنَبِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُعَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ، فَقَالَتْ أُمُّ يَعْقُوبَ: مَا هَذَا؟ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَمَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ وَفِي كِتَابِ اللَّهِ، قَالَتْ: وَاللَّهِ لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ اللَّوْحَيْنِ فَمَا وَجَدْتُهُ، قَالَ: وَاللَّهِ لَئِنْ قَرَأْتِيهِ لَقَدْ وَجَدْتِيهِ: ﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Yusuf] Telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Manshur] dari [Ibrahim] dari [Alqamah] dari [Abdullah] ia berkata, "Semoga Allah melaknati Al Wasyimaat (wanita yang mentato) dan Al Mutawatasyimaat (wanita yang meminta untuk ditato), Al Mutanammishaat (wanita yang mencukur alisnya), serta Al Mutafallijaat (merenggangkan gigi) untuk keindahan, yang mereka merubah-rubah ciptaan Allah." Kemudian ungkapan itu sampai kepada salah seorang wanita dari Bani Asad yang biasa dipanggil Ummu Ya'qub. Lalu wanita itu pun datang dan berkata, "Telah sampai kepadaku berita tentang Anda. Bahwa Anda telah melaknat yang ini dan itu." Abdullah berkata, "Mengapakah aku tidak melaknat mereka yang telah dilaknat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mereka yang terdapat di dalam Kitabullah?" Kemudian wanita berkata, "Sungguh, aku telah membaca di antara kedua lembarannya, namun di dalamnya aku tidaklah mendapatkan apa yang telah Anda katakan." Abdullah menjelaskan, "Sekiranya Anda membacanya secara keseluruhan, maka niscaya saudari akan menemukannya. Bukankah Allah telah berfirman: 'Apa yang dibawa Rasul untuk kalian, maka ambillah, sedangkan apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah'" (H.R Bukhari: 5939)

b. Sahih Muslim

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ) وَاللَّفْظُ لِإِسْحَاقَ. (أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ. قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْوَائِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ، وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَبِّصَاتِ، وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُعَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ. قَالَ فَبَلَغَ ذَلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِي أَسَدٍ يُقَالُ لَهَا: أُمُّ يَعْقُوبَ. وَكَانَتْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ. فَأَتَتْهُ فَقَالَتْ: مَا حَدِيثُ بَلْعِي عَنْكَ؟ أَتَكَ لَعَنْتِ الْوَائِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَنَبِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُعَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ. فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَمَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ وَهُوَ فِي كِتَابِ اللَّهِ. فَقَالَتِ الْمَرْأَةُ: لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ لَوْحِي الْمُصْحَفِ فَمَا وَجَدْتُهُ فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتُ قَرَأْتِيهِ لَقَدْ وَجَدْتِيهِ. قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾ [٥٩ / الحشر / ٧]. فَقَالَتِ الْمَرْأَةُ: فَإِنِّي أَرَى شَيْئًا مِنْ هَذَا عَلَى امْرَأَتِكَ الْآنَ. قَالَ: اذْهَبِي فَانظُرِي. قَالَ فَدَخَلْتُ عَلَى امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ فَلَمْ تَرَ شَيْئًا. فَجَاءَتْ إِلَيْهِ فَقَالَتْ: مَا رَأَيْتُ شَيْئًا. فَقَالَ: أَمَا لَوْ كَانَ ذَلِكَ، لَمْ نَجْمَعِهَا.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan 'Utsman bin Abu Syaibah; Dan lafazh ini miliknya Ishaq; Telah mengabarkan kepada kami Jarir dari

Manshur dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah ia berkata; "Allah telah mengutuk orang-orang yang membuat tato dan orang yang minta dibuatkan tato, orang-orang yang mencabut bulu mata, orang-orang yang minta dicabut bulu matanya, dan orang-orang yang merenggangkan gigi demi kecantikan yang merubah ciptaan Allah." Ternyata ucapan 'Abdullah bin Mas'ud itu sampai kepada seorang wanita dari Bani Asad yang biasa dipanggil Ummu Ya'qub yang pada saat itu sedang membaca Al Qur'an. Kemudian wanita itu datang kepada Ibnu Mas'ud sambil berkata; 'Hai 'Abdullah, apakah benar berita yang sampai kepadaku bahwasanya kamu mengutuk orang-orang yang minta dicabut bulu mata wajahnya dan orang yang merenggangkan giginya demi kecantikan dan merubah ciptaan Allah? ' Abdullah bin Mas'ud menjawab; 'Bagaimana aku tidak akan mengutuk orang-orang yang dikutuk oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan hal itu ada dalam Al Qur'an? ' Wanita itu membantah; 'Aku sudah membaca semua ayat yang ada di antara sampul mushaf, tetapi aku tidak menemukannya.' Ibnu Mas'ud; 'Apabila kamu benar-benar membacanya, niscaya kamu pasti akan menemukannya. Allah subhanahu wata'ala telah berfirman dalam Al Qur'an: 'Apa yang disampaikan Rasul kepadamu terimalah dan apa yang dilarang untukmu tinggalkanlah.' (Qs. Al Hasyr (59): 7). Wanita itu berkata; 'Aku melihat apa yang kamu bicarakan ada pada istrimu sekarang.' Ibnu Mas'ud menjawab; 'Pergi dan lihatlah ia sekarang!' Lalu wanita itu pergi ke rumah 'Abdullah bin Mas'ud untuk menemui istrinya. Namun, ia tidak melihat sesuatu pun pada dirinya. Akhirnya ia pergi menemui Ibnu Mas'ud dan berkata; 'Benar, aku memang tidak melihat sesuatu pun pada diri istrimu.' Ibnu Mas'ud pun berkata; 'Ketahuilah, jika ia melakukan hal apa yang aku katakan itu, tentunya aku tidak akan menggaulinya lagi.'⁹ (H.R Muslim: 2125)

c. Sunan at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَعَنَ الْوَائِثِمَاتِ وَالْمُسْتَوْثِمَاتِ وَالْمُنْتَصِمَاتِ الْمُتَبَغِيَّاتِ لِلْحُسْنِ مُعَيَّرَاتِ خَلْقِ اللَّهِ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.»

Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Mani'] telah menceritakan kepada kami [Ubaidah bin Humaid] dari [Manshur] dari [Ibrahim] dari [Alqamah] dari [Abdullah] bahwa Nabi Saw melaknat wanita-wanita yang mentato dan yang meminta ditato, wanita-wanita yang mencukur alis demi mencari keindahan dan merubah ciptaan Allah." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih. (H.R Tirmidzi: 2782)

3. Analisis Kandungan Hadits Tentang Operasi Plastik

Secara umum makna hadits di atas adalah larangan untuk mengubah ciptaan Allah SWT, sehingga jika dipahami secara tekstual maka segala bentuk perubahan terhadap ciptaan Allah Swt adalah haram, akan tetapi jika hadis ini dipahami secara tekstual maka akan bermasalah karena akan menghambat berbagai macam pengobatan yang di dalamnya ada tindakan operasi. Maka dari itulah para ulama membedakan antara operasi plastik yang bertujuan untuk memperbaiki anggota tubuh yang kurang sempurna agar dapat berfungsi seperti sediakala dengan operasi plastik yang bertujuan untuk memperindah bentuk tubuhnya agar kelihatan lebih menarik.

Imam Ibnu Hajar mengometari hadis di atas dengan mengatakan:

“Tidak boleh bagi wanita untuk mengubah ciptaan Allah yang telah diciptakan untuknya, menambah ataupun mengurangi sekadar untuk kecantikan dan tidak untuk suami, itu semua termasuk dalam larangan, yaitu mengubah ciptaan Allah, terkecuali dalam hal yang menyebabkan bahaya dan kesakitan, seperti orang yang mempunyai gigi lebih atau panjang yang mengganggu ketika makan atau jari tambahan yang menyulitkannya, maka ini diperbolehkan. Dapat dipahami bahwa perbuatan yang tercela adalah yang dilakukan demi kecantikan (semata). Namun jika perbuatan itu dilakukan karena memang diperlukan seperti untuk berobat maka hal itu boleh.”¹⁰

Abdul Salam Abdurrahim as-Sakari, ahli fiqh modern dari Mesir, dalam bukunya *al-A'da al-Adamiyyah min Manzur al-Islam* (Anggota Tubuh Manusia dalam Pandangan Islam), membagi operasi plastik menjadi dua, yaitu operasi plastik dengan tujuan pengobatan dan operasi plastik dengan tujuan mempercantik diri. Maka melalui hadis- hadis di atas para ulama merumuskan hukum operasi plastik sebagai berikut:

a. Operasi Plastik Untuk Pengobatan

Abdul Salam Abdurrahim as-Sakari membagi operasi plastik dengan tujuan pengobatan menjadi dua bagian, operasi plastik yang bersifat *daruri* (vital atau penting) dan operasi plastik yang bersifat *hajjah* (dibutuhkan).¹¹ Operasi plastik untuk tujuan pengobatan secara hukum dibolehkan, baik yang bersifat daruri maupun dibutuhkan. Operasi plastik dalam kasus *daruri*, seperti terjadi penyumbatan pada saluran air seni, dibolehkan secara hukum, sebab jika tidak dilakukan pembedahan, bisa menyebabkan air seni akan merembes ke tempat-tempat lain, sehingga yang mengidap penyakit ini sulit untuk melakukan ibadah dengan tenang karena pakaian dan badannya sering bernajis.

Selain itu, penyumbatan air seni juga dapat menimbulkan penyakit lain bagi yang bersangkutan. Demikian halnya dengan operasi plastik untuk memperbaiki kecacatan atau kerusakan yang bersifat dibutuhkan (tidak sampai tingkat darurat), seperti bibir sumbing atau kulit rusak karena terbakar, dibolehkan secara hukum berdasarkan pertimbangan kecacatan pada seseorang itu dapat menghalanginya untuk menjalani kehidupan sosialnya. Apalagi yang menyandang cacat itu adalah pejabat atau pemuka masyarakat.

Menurut Abdus Salam pejabat atau pemuka masyarakat yang menyandang cacat bisa membuat yang bersangkutan tidak percaya diri, sehingga tugas dan tanggungjawabnya dapat terabaikan. Sementara kaidah ushul fiqh mengatakan bahwa *“Kepentingan orang banyak lebih didahulukan dari kepentingan pribadi”*. Oleh

¹⁰ Ahmad Zahro, *Fiqh Kontemporer*, (Surabaya: PT Qaf Media Kreative, 2016), h. 55-59

¹¹ Abdul Aziz Dahlan, dkk (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, h.

sebab itu, agar sikap dan tingkah laku dari pejabat atau pemuka agama tidak mengecewakan, yang bersangkutan diperbolehkan menghilangkan cacatnya itu.¹²

M. Sayyid Ahmad al-Musayyar Guru besar Universitas al-Azhar Kairo juga sepakat bahwa operasi plastik dalam rangka mempercantik diri untuk mengobati kecacatan atau kerusakan pada bagian tubuh, seperti luka bakar dan lain sebagainya tidak dilarang dalam syariat Islam, karena termasuk dalam kategori pengobatan.¹³

Menurut Abdussalam kebolehan memperbaiki cacat atau kerusakan pada bagian seseorang sesuai dengan Sabda Rasulullah Saw:

“Berobatlah wahai hamba-hamba Allah, karena sesungguhnya Allah tidak tidak mengadakan suatu penyakit, kecuali Ia adakan juga obatnya, kecuali satu penyakit, yaitu penyakit tua” (HR. Ahmad bin Hanbal).

Dasar hukum lain, membolehkan operasi plastik dengan tujuan untuk memperbaiki kecacatan dikemukakan para ahli modern, seperti Wahbah az-Zuhaili dan Muhammad Fauzi Faydullah (Keduanya ahli fiqh kontemporer dari Universitas Damaskus). Menurut mereka dasar hukumnya adalah hadits Rasulullah Saw; *“Seorang Badui bertanya kepada Rasulullah SAW. Mestikah kami berobat? Rasulullah menjawab. Benar, wahai hamba Allah berobatlah kamu, karena Allah tidak mengadakan suatu penyakit kecuali ada penyembuhannya”* (H.R. at-Tarmidzi).

Maksud dari hadits di atas adalah, bahwa setiap penyakit itu pasti ada obatnya, maka dianjurkan kepada orang yang sakit agar mengobati sakitnya, jangan hanya dibiarkan saja, bahkan hadits itu menekankan agar berobat kepada seorang dokter yang profesional dibidangnya.¹⁴

b. Syarat-Syarat Operasi Plastik Yang diperbolehkan

Menurut Abdussalam sebagaimana dinyatakan Abdul Aziz Dahlan, dkk kebolehan melakukan operasi plastik harus memenuhi dua syarat; *Pertama*, bahan yang dipakai untuk menambal atau menutupi cacat, seperti kulit, tulang maupun anggota tubuh lainnya, harus berasal dari tubuhnya sendiri atau dari seseorang yang baru saja wafat. Kebolehan mengambil kulit, tulang, atau daging orang yang baru meninggal merupakan hasil analogi dari pendapat madzhab Syafi'i dan Hanbali yang

¹² Abdul Aziz Dahlan, dkk (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, h. 213.

¹³ M. Sayyid Ahmad Al-Musayyar, *Akhlak al-Usrah al-Muslimah Buhuts wa Fatwa*, Terj. Faturrahman Yahya dan Ahmad Ta'yudin, *Islam Bicara Soal Seks, Percintaan dan Rumah Tangga*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009, h. 106.

¹⁴ Abdul Aziz Dahlan, dkk (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, h. 213.

membolehkan memakan daging mayat dalam keadaan darurat, yakni sekedar untuk menghindarkan diri dari kematian.¹⁵

Menurut Romli SA jiwa manusia dalam syariat Islam sangat dimuliakan, sehingga harus dipelihara, dijamin dan dilindungi serta terhindari dari ancaman yang akan menghilangkan jiwa tersebut.¹⁶ Allah SWT berfirman sebagai berikut:

“Janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.” (Q.S. al-Baqarah: 195).

Untuk kulit, tulang, atau daging yang berasal dari orang lain tidak dibenarkan syariat Islam, kaidah ushul fiqh menyatakan:

“menghindari darar (bahaya atau kerugian) dari seseorang tidak boleh menimbulkan darar pada orang lain”.

Artinya, jika kulit, tulang, atau daging orang yang masih hidup diambil untuk operasi plastik berarti memberi mudarat kepada orang lain, hal seperti ini jelas tidak dibenarkan syariat Islam.

Kedua, dokter yang melakukan operasi plastik harus merasa yakin bahwa hasilnya akan positif, artinya, tujuan operasi itu akan tercapai. Syarat ini sangat penting, sebagaimana disampaikan Wahbah Zuhaili dan Hasanain Muhammad Makhluaf, khususnya terhadap kulit, tulang, dan daging yang dipergunakan untuk operasi plastik itu milik orang lain (mayat). Ada kemungkinan bahwa kulit, tulang dan dagingnya itu mengidap suatu penyakit yang sulit dilacak, sehingga tujuan dari operasi itu tidak tercapai, justru akan menimbulkan kemudharatan bagi orang yang melakukan operasi karena ia akan menderita sepanjang hidupnya disebabkan penyakit dari bahan yang dipakainya untuk memperbaiki cacatnya.¹⁷

Menurut Wahbah Zuhaili, cara terbaik melakukan operasi plastik untuk pengobatan adalah dengan menggunakan kulit, tulang, dan daging dari pasien sendiri agar dokter yang melakukan operasi plastik itu merasa yakin akan berhasil positif dan tidak menimbulkan penyakit lain pada diri pasien. Jadi operasi plastik yang dilakukan seseorang, tidak memenuhi dua syarat di atas maka tidak diperbolehkan, karena bertentangan dengan syara'. Sesuatu yang bertentangan dengan syara' pasti mengandung kemudharatan yang sangat besar dan melanggar aturan-aturan agama.¹⁸

¹⁵ Abdul Aziz Dahlan, dkk (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, h. 213.

¹⁶ Romli, SA, *Konsep Maslahat dan Kedudukannya dalam Pembinaan Tasyri'*, Palembang: Rafah Press, 2010, h. 99.

¹⁷ Aravik, Amri, and Choiriyah, 'Operasi Plastik Dalam Perspektif Hukum Islam'.

¹⁸ Aravik, Amri, and Choiriyah, 'Operasi Plastik Dalam Perspektif Hukum Islam'.

c. Operasi Plastik Untuk Kecantikan

Islam sangat memperhatikan kecantikan fisik dan non fisik secara bersamaan, namun dalam koridor menjaga kehormatan dan kemuliaan. Maka, operasi plastik untuk kecantikan seperti menghilangkan tanda-tanda ketuaan di wajah dan badan dengan mengencangkan kulit dan payudara, melangsingkan pinggang, dan memperbesar pinggul, maka operasi plastik demikian tidak sesuai atau tidak dibenarkan syariat Islam. Alasan keharaman operasi plastik untuk tujuan kecantikan.

Menurut Abdussalam, diantaranya adalah: Firman Allah SWT dalam surah an-Nisa' ayat 119:

“Dan Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan Aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya”. barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.”

Ayat ini datang sebagai kecaman (dzamm) atas perbuatan syaitan yang selalu mengajak manusia untuk melakukan berbagai perbuatan maksiat, di antaranya adalah mengubah ciptaan Allah (*taghyir khalqillah*). Operasi plastik untuk mempercantik diri termasuk dalam pengertian mengubah ciptaan Allah, maka hukumnya haram, karena tidak sesuai dengan syariat Islam.¹⁹

Surah an-Nisa' ayat 119 juga menjadi landasan bagi Imam al-Qurtubi berpendapat. Menurutnya, bahwa merubah ciptaan Allah dalam bentuk apapun yang tidak ada kaitan dengan kesehatan merupakan perbuatan yang dilarang, seperti membuat tato, memotong (punggur) gigi, mengebiri manusia, homoseksual, berpakaian dan bertingkah laku seperti manusia lawan jenisnya, dan lain sebagainya.²⁰

Pendapat senada juga dikemukakan Muhammad bin Yusuf al-Shahid Abi Hayyan al-Andalusi. Menurutnya, dilarangnya operasi plastik karena termasuk melakukan perubahan terhadap ciptaan Allah SWT. Hal seperti ini dengan tegas dijelaskan dalam surah an-Nisa' ayat 119 dan surah ar-Rum ayat 30.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”

¹⁹ Muhammad Jamil and Sulidar, 'Pandangan Hadits Dalam Memperindah Bentuk Ciptaan Allah Melalui Medis Untuk Kecantikan Di Klinik Ariana Audi Kota Medan', *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam*, 18.1 (2024), pp. 32–53.

²⁰ Pakpahan and others, 'Perbandingan Perlindungan Hukum Pasien Korban Malpraktek Bedah Plastik Di Indonesia Dan Korea Selatan'.

Alasan lainnya adalah bahwa operasi plastik untuk mempercantik diri termasuk kategori perbuatan berlebih-lebihan. Dimana Allah SWT tidak menyukai suatu perbuatan yang dilakukan secara berlebih-lebihan (QS. Al- A'raaf [7] ayat 31-32), menipu orang lain, riya' dan maksiat yang kesemuanya merupakan tindakan yang dihukumi haram dan bertentangan dengan surah An- Nisa' [4] ayat 142. Sementara para ahli fiqh mengharamkan operasi plastik untuk mempercantik diri adalah hadits Rasulullah SAW:

“Allah mengutuk para wanita yang menato dan yang minta ditato, mencukur alis atau minta dicukurkan, mengikir gigi atau yang minta dikikir giginya supaya menjadi cantik, yang semuanya itu dimaksudkan untuk kecantikan dengan mengubah ciptaan Allah” (HR. Ahmad, al-Bukhari, Muslim, At-Tarmidzi, Abu Daud, Nasa’i, dan Ibn Majah).

Diriwayat lain Rasulullah SAW bersabda:

“Dari Hasyim, ia berkata bahwa Fatimah bin Munzhir menceritakan kepadaku dari Asma’, bahwa seorang wanita datang kepada Nabi SAW, lalu ia berkata kepada Rasulullah, “wahai Rasulullah, sesungguhnya anak saya akan kawin, ia sakit sehingga rambutnya rontok, apakah boleh saya menyambung rambutnya” Rasulullah menjawab, “Allah melaknat wanita-wanita yang menyambung rambutnya.” (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Nasa’i).

Hadits-hadits di atas secara tegas memakai kata *“la’ana”* yang berarti mengutuk. Suatu pekerjaan terkutuk merupakan pekerjaan yang tidak dapat dibenarkan syarak.

Menurut Majelis Tarjih PP Muhammadiyah operasi plastik dibolehkan asal bertujuan untuk kemaslahatan, bukan kenikmatan semata-mata. Seperti operasi selaput mata yang akan membawa manfaat dan kemaslahatan, dapat melihat dapat beramal lebih banyak, termasuk dapat membaca al-Qur’an kembali. Akan tetapi, operasi plastik mata yang sipit agar dapat kelihatan membelak dalam rangka kenikmatan, agar dikagumi banyak orang, tidak dibenarkan syara’. Begitu juga menyambung rambut demi kepuasan seorang suami.²¹

Muhammad Mutawwali Sya’rawi menyatakan bahwa kecantikan adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Allah berdasarkan kombinasi dari semua unsurunsur keindahan pada wajah. Seharusnya manusia tidak terpenjara oleh standarstandar kecantikan yang diciptakan oleh manusia. Jadi, dapat dipahami bahwa operasi plastik untuk tujuan kecantikan hukumnya adalah haram. Karena disamping kemudharatan

²¹ Tim PP Muhammadiyah Majelis Tarjih, *Tanya-Jawab Agama*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2009, h. 215

dari perbuatan tersebut banyak di satu sisi. Di sisi lain, perbuatan itu termasuk mengubah ciptaan Allah.²²

Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah punya pandangan lain dalam hal operasi kecantikan. Menurutnya, tidak ada larangan bagi wanita untuk melakukan operasi kecantikan, jika ia menemukan keburukan rupa (cacat) ditubuhnya. Termasuk tidak ada larangan bagi seseorang untuk mengubah bentuk fisiknya, karena perbuatan tersebut termasuk kategori operasi kecantikan. Begitu juga dalam masalah menyambung rambut. Baginya, perbuatan itu tidak diharamkan. Semua perbuatan itu betul-betul diharamkan jika menjadi usaha penipuan terhadap orang lain.²³

Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa agama Islam memungkinkan operasi pada bagian tubuh yang mengalami gangguan fungsi, baik itu akibat kecelakaan maupun bawaan lahir. Namun, operasi plastik pada bagian tubuh yang tidak mengalami gangguan fungsi, tetapi hanya kurang sempurna atau untuk memperindah penampilan, seperti mengubah hidung pesek menjadi mancung, dianggap haram.²⁴ Penulis sangat setuju dengan perspektif al-Qardhawi yang mengizinkan operasi untuk memperbaiki gangguan fungsi tubuh yang disebabkan oleh kecelakaan atau bawaan lahir. Pendapat ini sesuai dengan aturan fikih saat ini.

C. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa operasi plastik secara umum terbagi menjadi dua bagian, yakni operasi plastik untuk tujuan pengobatan yang diperbolehkan karena bersifat daruri atau vital serta dibutuhkan dan operasi plastik yang diharamkan karena bersifat kenikmatan semata-mata, seperti operasi plastik untuk kecantikan. Keharaman operasi plastik untuk kecantikan sudah seharusnya karena perbuatan tersebut mendatangkan banyak mudharat tidak hanya bagi si pelaku, juga perbuatan itu termasuk dari perbuatan merubah ciptaan Allah SWT. Lebih jauh lagi, operasi tersebut merupakan perbuatan menipu diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks Islam, perbuatan penipuan termasuk tindakan yang bertentangan dengan syara'.

²² Aravik, Amri, and Choiriyah, 'Operasi Plastik Dalam Perspektif Hukum Islam'.

²³ Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunya al-Mar'ah*, Terj. Muhammad Abdul Qadir Alkaf, *Dunia Wanita dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Lentera, 2000, h. 126.a

²⁴ Jamil and Sulidar, 'Pandangan Hadits Dalam Memperindah Bentuk Ciptaan Allah Melalui Medis Untuk Kecantikan Di Klinik Ariana Audi Kota Medan'.

Referensi

- Aravik, H., Havis, H., Hoirul Amri, H., & Choiriyah, C. (2018). Operasi plastik dalam perspektif hukum Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i2.296>
- Dahlan, A. A., et al. (Eds.). (2001). *Ensiklopedi hukum Islam*. Jakarta, Indonesia: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fadhullah, S. M. H. (2000). *Dunya al-mar'ah* (M. A. Q. Alkaf, Trans.). In *Dunia wanita dalam Islam*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Lentera.
- Jamil, M., & Sulidar. (2024). Pandangan hadits dalam memperindah bentuk ciptaan Allah melalui medis untuk kecantikan di Klinik Ariana Audi Kota Medan. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 18(1), 32–53.
- Lukito Yuwono. (2004). Tanggungjawab dokter terhadap tindakan medis pada pasien bedah plastik berdasar pada inform concert. Diponegoro.
- Magfirah, N., & Heniyatun. (2015). Kajian yuridis operasi plastik sebagai ijtihad dalam hukum Islam, 59, 122.
- Pakpahan, K., Widiyani, H., Veronica, V., & Kartika, S. (2021). Perbandingan perlindungan hukum pasien korban malpraktek bedah plastik di Indonesia dan Korea Selatan. *Jurnal IUS: Kajian Hukum dan Keadilan*, 9(1), 221–235. <https://doi.org/10.29303/ius.v9i1.826>
- Romli, S. A. (2010). *Konsep masalahat dan kedudukannya dalam pembinaan tasyri'*. Palembang, Indonesia: Rafah Press.
- Sayyid Ahmad al-Musayyar, M. (2009). *Akhlaq al-usrah al-muslimah: Buhuts wa fatwa* (F. Yahya & A. Ta'yudin, Trans.). In *Islam bicara soal seks, percintaan, dan rumah tangga*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Erlangga.
- Tim PP Muhammadiyah Majelis Tarjih. (2009). *Tanya-Jawab Agama*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Suara Muhammadiyah.